

## **Kajian Latar Belakang Sejarah Dan Budaya: Makna Teks Dalam Konteks Hermeneutika Alkitab**

**Intan Anggreni,<sup>1</sup> Bobby Kurnia Putrawan<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia  
Email: [bkputrawan@gmail.com](mailto:bkputrawan@gmail.com)<sup>2</sup>

*Submitted: 28 Juni 2021 Revision: 20 Januari 2022 Accepted: 22 Maret 2022*

### **Abstract**

*In understanding the historical and cultural background of Hermeneutika Bible, I write this article to give a study that the Bible has a history in Hermeneutika. Every story in the Bible is written in a concrete culture and a scientific social background study that makes the original situation can be understood by the reader. History is a past from an event that can be used as a guideline for human life. This article aims to display historical backgrounds and cultural backgrounds in embracing the meaning of text in the context of Bible Hermeneutics. The method used is literature where the resources associated with the topic. The result is a historical and cultural background study will bring the results of the interpretation on the meaning of the text given by the writer of the book.*

**Keywords :** *history, culture, hermeneutics, bible*

### **Abstrak**

Dalam memahami latar belakang sejarah dan budaya pada hermeneutika Alkitab, saya menulis artikel ini untuk memberikan suatu kajian bahwa Alkitab memiliki sejarah dalam hermeneutika. Setiap cerita dalam Alkitab ditulis dalam lingkungan budaya yang konkret dan studi latar belakang sosial yang dilakukan secara ilmiah membuat situasi asli dapat dimengerti oleh si pembaca. Sejarah merupakan masa lampau dari suatu peristiwa yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan memaparkan latar belakang sejarah dan latar belakang budaya dalam memahami makna teks dalam konteks hermeneutika Alkitab. Metode yang digunakan adalah literature dimana sumber-sumber yang berkaitan dengan topik. Hasilnya adalah kajian latar belakang sejarah dan budaya akan mendekatkan hasil tafsiran pada makna teks yang disampaikan oleh penulis kitab.

**Kata Kunci :** sejarah, budaya, hermeneutik, alkitab

### **PENDAHULUAN**

Kata “hermeneutik” pada umumnya menunjuk proses teoretis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan. Hermeneutik berperan penting dalam penafsiran Alkitab, karena merupakan disiplin yang memikirkan konsep-

konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab.<sup>1</sup>

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani, *hermeneuin*, yang diterjemahkan dengan “menafsirkan”. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuin*<sup>2</sup> dipakai dalam tiga makna, yaitu: mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), menerjemahkan (*to translate*). Di dalam hermeneutika, bahasa adalah hal yang tidak bisa dipisahkan olehnya. Bahasa penting bagi hermeneutika dan begitu pula sebaliknya, hermeneutika penting bagi bahasa karena hermeneutika menjadi metode untuk memahami bahasa.

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks Injil. Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang.<sup>3</sup> Pada saat seseorang sulit untuk memahami bahasa kitab suci, maka hermeneutika dapat dijadikan sarana untuk memahami bahasa tersebut. Penerapan hermeneutika sudah berada pada bagian yang menyatu dari histori dan budaya manusia itu sendiri. Hermeneutika merupakan kegiatan manusia yang berasal dari keinginan untuk menafsirkan suatu pikiran, konsep, atau teks.

Hermeneutika selalu berdialog dengan sejarahnya sendiri. Dalam 25 tahun terakhir, satu cabang dari sejarah ini telah menjadi pengembangan hermeneutika sebagai pendekatan yang berharga terhadap penelitian dalam disiplin ilmu yang memerlukan praktik-praktik yang berkaitan dengan manusia, seperti keagamaan dan teologi.

Secara historis, banyak bidang penelitian akademis telah menggunakan metode kuantitatif atau empiris. Secara umum, penekanan penelitian ini adalah pada apa yang dapat diamati dan diakses, dengan para peneliti berfokus terutama pada bidang-bidang dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kepatuhan metode penyelidikan empiris. Sementara para peneliti terus memberikan penekanan kuat pada metode ini,

---

<sup>1</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

<sup>2</sup> Graham McCaffrey, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules, “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal,” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–229, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/160940691201100303>; Passim, “Pentecostal Biblical Interpretation/Spirit Hermeneutics,” in *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, ed. Michael J Gorman (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017), 270–283.

<sup>3</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 1-4.

penggunaan metodologi penelitian kualitatif telah berkembang. Osborne<sup>4</sup> meneliti pada awal 1980-an sebagai waktu ketika kekecewaan yang lebih besar dengan batas-batas metodologi penelitian logis-empiris dimulai. Meningkatnya pertanyaan muncul tentang fokus penyelidikan, serta eksplorasi metodologi yang menekankan penemuan, deskripsi dan makna daripada prediksi, kontrol dan pengukuran. Sebagai contoh, Klein dan Westcott<sup>5</sup> menyatakan bahwa 25 tahun terakhir telah menjadi masa krisis yang berkembang untuk psikologi positivistik arus utama karena filosofi dan metodologi yang digunakan dalam penelitian sedang dipikirkan kembali. Smith<sup>6</sup> menggambarkan ini sebagai 'krisis nilai' di tempat kerja yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan bentuk logika dan otoritas tradisional. Intinya, ada pengakuan yang berkembang dari keterbatasan menjawab banyak pertanyaan penting di alam manusia dalam persyaratan metode empiris dan pencariannya untuk kebenaran yang tak terbantahkan.<sup>7</sup>

Tujuan penulisan ini adalah memaparkan bagaimana relevansi dan refleksi latar belakang sejarah dan budaya dalam hermeneutika. Para penulis percaya bahwa hermeneutika menawarkan kapasitas unik untuk memotong kompleksitas fenomena ini dalam kompleksitas historis, politik, etis, dan relasional.<sup>8</sup> Para penulis percaya memiliki wawasan segar ke dalam topik dan dapat menyumbangkan cara-cara baru untuk melakukan praktik keperawatan.

## **METODE**

Pada artikel ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif yaitu melalui kajian pustaka yang menggunakan sumber-sumber dari buku-buku,

---

<sup>4</sup> John W. Osborne, "Some Similarities and Differences among Phenomenological and Other Methods of Psychological Qualitative Research.," *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* 35, no. 2 (April 1994): 167–189, <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0708-5591.35.2.167>.

<sup>5</sup> Perry Klein and Malcolm R. Westcott, "The Changing Character of Phenomenological Psychology.," *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* 35, no. 2 (1994): 133–158, <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0708-5591.35.2.133>.

<sup>6</sup> D. G. Smith, "Hermeneutic Inquiry: The Hermeneutic Imagination and the Pedagogic Text," in *Forms of Curriculum Inquiry* (New York, NY: Suny Press, 1991), 187–209.

<sup>7</sup> Susann M. Laverty, "Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations," *International Journal of Qualitative Methods* 2, no. 3 (September 30, 2003): 21–35, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/160940690300200303>.

<sup>8</sup> McCaffrey, Raffin-Bouchal, and Moules, "Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal."

jurnal-jurnal dan literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Supaya menghasilkan tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.<sup>9</sup>

Pada penerapannya, tulisan ini diawali dengan membahas latar belakang sejarah dan budaya, sejarah kerajaan Yehuda dan Israel, dan ranah-ranat riset. Dengan pemaparan ini, maka penulis berharap menemukan bagaimana kajian sejarah budaya dapat membangun dan memperkaya makna teks pada konteks hermeneutika Alkitab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Latar Belakang Sejarah dan Budaya***

Kekristenan merupakan suatu agama historis, penafsir harus menyadari bahwa suatu pemahaman atas sejarah dan budaya yang ada dalam suatu perikop adalah alat yang sangat penting untuk menyingkapkan makna perikop tersebut. “Sejarah” merupakan aspek diakronis, berkaitan dengan lingkungan di mana para penulis Alkitab menghasilkan karya-karya mereka; sejarah merujuk kepada peristiwa dan waktu di mana wahyu suci dari Allah disampaikan. “Budaya” merupakan aspek sikronis, merujuk kepada cara, kebiasaan, aturan dan prinsip yang mewarnai suatu masa tertentu dan membentuk lingkungan di mana orang-orang menjalani kehidupan mereka. Tulisan-tulisan dalam Alkitab memiliki dua dimensi: maksud sejarah, di mana penulis memiliki asumsi informasi yang sama dengan para pembaca asli, dan maksud sastra, di mana penulis memasukkan suatu berita di dalam teks yang ditulisnya.<sup>10</sup>

Hermeneutik atau prinsip penafsiran Alkitab sering dianggap berasal dari Barat. Tetapi pendapat itu sama sekali tidak benar. Sesungguhnya ilmu tafsir memiliki sejarah yang panjang dan terhormat di Asia dan teolog Asia telah memberikan sumbangannya yang sangat berharga bagi ilmu tafsir ini. Alkitab adalah rekaman tertulis dari masyarakat orang beriman sebagaimana ia memahami Injil sejak abad-abad yang pertama. Memang Alkitab telah ditulis, disyahkan dan ditafsirkan oleh masyarakat orang beriman itu. Perjanjian Lama, tentu saja mengarahkan diri kepada masyarakat orang Yahudi yang percaya, dan bukan pada masyarakat Kristen walaupun masyarakat

---

<sup>9</sup> Jean J.I Schensu, “Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research,” in *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, ed. Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2013).

<sup>10</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2012), 177-178

beriman orang Yahudi itu merupakan nenek moyang dari masyarakat Kristen yang terdapat dalam Perjanjian Baru.<sup>11</sup>

### ***Sejarah Kerajaan Yehuda Dan Israel***

#### ➤ Pecahnya Kerajaan Israel Raya (1 Raja-Raja 12: 1-24)

Setelah kematian Salomo maka Rehabeam pergi ke Sikhem hendak menjadi raja. Namun terlebih dahulu ia meminta nasihat dari tua-tua (pendamping Salomo ayahnya dulu) tetapi Rehabeam menolak nasihat-nasihat tersebut sebab dianggap menantang prinsip dan keegoisannya, sebaliknya meminta nasihat sama orang yang sebaya dan menerima nasihat tersebut sebab mendukung ambisi atau arogansinya (12:7, 8, 13, 10, 14). Buktinya Rehabeam menindas rakyat dengan mengangkat Adoram sebagai kepala rodi (12: 18). Untuk menghentikan kelicikan Rehabeam ini, seluruh rakyat dalam pertemuan Jemaah menobatkan Yerobeam menjadi raja di Utara atau Kerajaan Israel (12: 20), dia adalah raja pertama di Utara dengan ibu kotanya Samaria, sedangkan kerajaan Selatan atau Yehuda pertama-tama diperintah oleh Rehabeam putra Salomo dengan ibu kotanya Yehuda (12: 17). Perpecahan ini berlangsung hingga kesepuluh suku di kerajaan Utara ditawan ke Asyur tahun 722 SM dan kerajaan Selatan ditawan ke Babel tahun 586 SM. Jadi pecahnya kerajaan Daud karena:

- Sebagai hukuman atas penyembahan berhala yang mereka lakukan;
- Sebagai sarana untuk memelihara kaum sisa yang benar di Yehuda (1 Raj. 11: 13). Sekalipun Israel secara keseluruhan meninggalkan Tuhan, namun masih ada sekelompok Yehuda yang tetap setia kepada perjanjian dan rencana penebusan-Nya.<sup>12</sup>

### ***Ranah-Ranah Untuk Riset***

Dalam memahami latar belakang sejarah dan budaya maka ada beberapa ranah untuk riset atau untuk memahami suatu pengertian, yaitu antara lain:

#### *Geografi*

---

<sup>11</sup> Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 9

<sup>12</sup> Serli Patasik, *Hermeneutik Perjanjian Lama 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 180

Geografi merupakan suatu kekuatan mendesak yang memulai dan membatasi natur dan jangkauan dari sejarah politik, yang kita sebut geopolitik. Misalnya, sangatlah berguna untuk memperoleh pengetahuan yang detail tentang desa-desa dan kota-kota di mana Yesus dan Paulus melayani atau tentang kota-kota dibalik tujuh kota dalam Kitab Wahyu 2-3. Barry Beitzel menjelaskan ada suatu contoh dalam Alkitab yaitu, Yesus memilih Kapernaum sebagai pusat pelayanan-Nya di Galilea sebagian terkait dengan pertimbangan faktor-faktor geografis. Kota itu terletak di tepi Barat Laut dari "Laut Galilea" dan di "Jalan Raya Raja", atau jalur utama perdagangan, yang menghubungkan Mesir dan Mesopotamia.<sup>13</sup>

Pelayanan Paulus menurut Efesus 3:8, berbunyi "*Kasih karunia ini telah dianugerahkan kepadaku yang paling hina dari semua orang-orang yang kudus untuk memberitakan kepada bangsa-bangsa kekayaan kristus yang tidak terduga.*" Dalam suatu bagian yang hebat dari riwayat hidupnya Paulus mengakui akan kekurangannya sendiri. Namun ia begembira karena perlengkapan kuasa Allah.<sup>14</sup> Di Perjanjian Baru, kata "grace" dalam bahasa Inggrisnya, pada umumnya ditransliterasikan dari bahasa Yunani *charis*, yang dalam teks Yunani terdapat 170 kali. Dalam bahasa Yunani sekuler dari masa ke masa, kata ini sangat umum dan digunakan dalam arti yang lebih dalam daripada istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris dalam kaitannya dengan Alkitab dan bahasa Yunani sekuler.<sup>15</sup>

Sebab kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada Paulus, sehingga Paulus diselamatkan dan Tuhan memberikan suatu tugas kepada Paulus yaitu pelayanan kepada orang-orang non Yahudi. Bahwa kasih karunia ini telah diberikan kepada Paulus yang paling hina dari semua orang-orang kudus. Tujuan Paulusewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi adalah untuk memberitakan kepada mereka tentang kekayaan yang tak terduga, tak terbatas dan tak ada habisnya yang tersimpan di dalam Kristus dan tersedia bagi semua orang berdosa oleh iman. Dalamewartakan Injil, Paulus memberikan semua orang Yahudi dan non Yahudi sebuah rahasia yang telah tersembunyi selama berabad-abad: orang-orang Yahudi dan non Yahudi dalam satu tubuh Kristus. Paulus mengungkapkan persaudaraan di antara jemaat. Paulus

---

<sup>13</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 181.

<sup>14</sup> Martin, "*Efesus*," dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, 590

<sup>15</sup> "Grace", BibleWorks, CD-ROM

menunjukkan dalam pelayanannya yang besar di antara orang-orang non Yahudi semua misteri yang diungkapkan dari tubuh Kristus.<sup>16</sup>

### *Politik*

Dalam mempelajari catatan-catatan sejarah (seperti sejarah Israel atau kehidupan Yesus) kita akan sangat terbantu jika kita mengetahui beberapa perkembangan politik dibalik catatan-catatan itu. Misalnya para nabi menulis di dalam konteks arena politik yang lebih luas, dan banyak dari yang mereka katakan dapat dimengerti jika ditafsir di dalam terang perkembangan tersebut. Fakta bahwa Israel merupakan negara di antara Asyur, Babel, dan Persia telah menciptakan banyak masalah religius dan sosial. Misalnya Ahab mengikuti perbuatan Salomo dalam sinkretisme dan kebijakan politik, dan di bawah pemerintahannya Israel mengadopsi banyak praktik bangsa-bangsa kafir.

### *Ekonomi*

Setiap budaya dapat dijelaskan berdasarkan situasi sosio-ekonominya. Perkembangan dari ekonomi seminomaden para patriak ke ekonomi agraris dari Israel mula-mula sampai ekonomi perdagangan dan situasi kosmopolitan pada periode Greko-Romawi menolong kita untuk memahami detail-detail di dalam teks. Misalnya, Beitzel memiliki teori bahwa Mesir tidak turut campur ketika Israel sedang menaklukkan dataran-dataran tinggi Kanaan karena rute perdagangan Mesir melalui dataran rendah Kanaan tidak pernah terancam. Sebagai contoh, John Elliot berpendapat bahwa para penerima Surat 1 Petrus adalah penduduk "pendatang/perantau" (1 Ptr. 1:17; 2: 11) yang tidak diijinkan memiliki tanah dan tidak diperbolehkan mengusahakan tanah itu atau bekerja dalam perdagangan setempat.

### *Militer dan Perang*

Istilah perang ditemukan lebih dari tiga ratus kali di dalam Perjanjian Lama saja, dan sebagian besar gambaran yang berkenaan dengan Allah sebagai penolong (Allah

---

<sup>16</sup> Desti Samarena, "Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2 No. 1, 2018, 63-65. Model seperti ini bisa dilihat pada Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, and Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology* 37, no.2 (Fall 2021): 18-197. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.

sebagai “tempat perlindungan,” “kekuatan” atau “siap menolong kita”) berasal dari metafora-metafora militer.

Sangat menarik untuk melacak sejarah Israel dari sudut pandang militer, Abraham mengalahkan empat raja hanya dengan 318 orang laki-laki (Kej. 14) telah dikatakan tidak masuk akal dari sudut pandang militer. Akan tetapi, Abraham memilih untuk berperang di lembah-lembah Gunung Hermon dekat Damaskus (“Dan” dalam Kej. 14:14 itu kemungkinan adalah Dan Jaan dari 2 Samuel 24:6 di sebelah utara Perea.<sup>17</sup>

## **Pembahasan**

Arti frasa “latar belakang sejarah dan budaya” melekat pada frasa itu sendiri, latar belakang sejarah dan latar belakang budaya seputar teks yang sedang dikaji. Lebih khusus, Scott Duvall dan Daniel Hays menyarankan definisi latar belakang budaya historis “berkaitan dengan apa saja di luar teks yang akan membantu Anda memahami teks itu sendiri.”<sup>18</sup> Signifikansi latar belakang budaya historis tiga kali lipat. Pertama, William Klein, Craig Blomberg, dan Robert Hubbard menjelaskan bahwa latar belakang budaya historis memberikan perspektif penulis dan audiens asli.<sup>19</sup> Perspektif sangat penting untuk interpretasi karena makna tidak hidup terpisah dari lingkungan dan keadaan komunikator. Kedua, latar belakang budaya historis memberikan wawasan ke pola pikir komunikator asli, yang dapat menggambarkan sikap dan kecenderungan para peserta.<sup>20</sup> Akhirnya, latar belakang sejarah dan latar belakang budaya membantu dalam mengontekstualisasikan teks, yang memanfaatkan perspektif dan pola pikir untuk melihat kembali ke dunia Alkitab untuk makna asli dari teks dan secara bersamaan menantikan bagaimana makna asli dapat berlaku untuk dunia modern.<sup>21</sup> Jika seorang orang percaya baru ingin belajar lebih banyak tentang latar belakang historis-budaya

---

<sup>17</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 182-183.

<sup>18</sup> J. Scott Duvall and J. Daniel Hays, *Grasping God's Word: A Hands-On Approach to Reading, Interpreting, and Applying the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 118; n.n. “Historical-Cultural Background.” in *Lives Transforming*. <https://www.livestransforming.com/historical-cultural-background>.

<sup>19</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: Thomas Nelson, 2004), 229.

<sup>20</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, 230.

<sup>21</sup> August Cornelis Tamawiwiy, “A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72; n.n. “Historical-Cultural Background.” in *Lives Transforming*; William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, 231.

Alkitab, maka penting untuk menjelaskan bahwa tidak hanya penting untuk memahami makna teks asli, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana cara Menerapkan atau mengontekstualisasikan teks sehingga dapat hidup dalam kehidupan orang percaya.

Ini adalah dasar dari klaim bahwa pentingnya edukatif dan spiritual dari hermeneutika terletak tepat dalam pengejaran praktis. Ini adalah usaha utama dari para penafsir yang pemahaman hermeneutika berkembang dan meluas sebagai konsekuensi dari pencarian untuk penyelesaian.<sup>22</sup>

Latar belakang sejarah-budaya penting karena makna hidup dalam lingkungan asli komunikator. Dengan demikian, tanpa memahami latar belakang sejarah dan budaya, maknanya menjadi kiasan. Gordon Fee dan Douglas Stuart menyatakan pentingnya latar belakang budaya-historis dengan lebih tajam dengan menyatakan, "Sebuah teks tidak dapat berarti apa yang tidak pernah bisa berarti bagi penulis atau pembacanya."<sup>23</sup> Joseph Fantin menawarkan tiga langkah dalam mengambil kembali sejarah-budaya. latar belakang Kitab Suci selain mengenal penulis asli, pembaca, dan zaman: (1) menyelidiki praktik dan kebiasaan yang relevan yang berkaitan dengan teks, (2) meneliti hal-hal sejarah yang berkaitan dengan teks, dan (3) mengeksplorasi literatur yang mungkin telah mempengaruhi teks.<sup>24</sup> Lebih khusus lagi, Duvall dan Hays menyarankan sejumlah alat yang berguna untuk penelitian latar belakang sejarah-budaya, yang meliputi buku pegangan Alkitab, pendahuluan Perjanjian Lama dan Baru, survei dan sejarah, komentar eksegetis dan latar belakang, atlas dan kamus Alkitab, serta bahan studi khusus. yang berkaitan dengan kehidupan dan budaya Timur Dekat Kuno dan Yudaisme Kuil Kedua.<sup>25</sup> Para penafsir modern sebaiknya menerapkan praktik-praktik yang disarankan ke dalam studi Kitab Suci mereka untuk menentukan makna yang tepat.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>22</sup> Nicholas Davey, "The (Impossible) Future of Hermeneutics," *Journal of the British Society for Phenomenology* 48, no. 3 (July 3, 2017): 209–221, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00071773.2017.1303115>.

<sup>23</sup> Gordon Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 77.

<sup>24</sup> Joseph D. Fantin, *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, ed. Darrell L. Bock and Buist M. Fanning, (Wheaton: Crossway, 2006), 169.

<sup>25</sup> Duvall and Hays, *Grasping God's Word: A Hands-On Approach to Reading, Interpreting, and Applying the Bible*, 124–135; n.n. "Historical-Cultural Background".

Informasi mengenai latar belakang sejarah dan budaya dari suatu kitab tersedia di sejumlah sumber. Sangatlah penting untuk menggunakan karya-karya hasil penelitian yang baik dan terkini karena adanya ledakan informasi yang dihasilkan dalam beberapa dekade terakhir. Karya-karya yang lebih tua tidak memiliki informasi mengenai penemuan-penemuan menarik dari arkeologi atau teori-teori yang timbul dari penerapan terkini atas bahan latar belakang pada suatu kitab dalam Alkitab. Pengantar-pengantar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga merupakan penolong yang luar biasa, karena mereka berinteraksi lebih luas ketimbang yang biasanya dilakukan oleh buku tafsiran.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2013.
- Davey, Nicholas. "The (Impossible) Future of Hermeneutics." *Journal of the British Society for Phenomenology* 48, no. 3 (July 3, 2017): 209–221.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00071773.2017.1303115>.
- Klein, Perry, and Malcolm R. Westcott. "The Changing Character of Phenomenological Psychology." *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* 35, no. 2 (1994): 133–158. <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0708-5591.35.2.133>.
- Laverty, Susann M. "Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations." *International Journal of Qualitative Methods* 2, no. 3 (September 30, 2003): 21–35.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/160940690300200303>.
- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. "Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal." *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (July 1, 2012): 214–229.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/160940691201100303>.
- Osborne, John W. "Some Similarities and Differences among Phenomenological and Other Methods of Psychological Qualitative Research." *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* 35, no. 2 (April 1994): 167–189.  
<http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0708-5591.35.2.167>.
- Passim. "Pentecostal Biblical Interpretation/Spirit Hermeneutics." In *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, edited by Michael J

Gorman, 270–283. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.

Schensu, Jean J.I. "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research." In *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, edited by Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012.

Smith, D. G. "Heremeneutic Inquiry: The Hermeneutic Imagination and the Pedagogic Text." In *Forms of Curriculum Inquiry*, 187–209. New York, NY: Suny Press, 1991.

Tamawiwiy, August Cornelis. "A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.